

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat 171,17 juta pengguna internet Indonesia pada tahun 2018. Dapat diketahui dari survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dilihat dari segmen umur pengguna usia 15-19 tahun memiliki penetrasi mencapai 91% dan usia 20-24 tahun memiliki penetrasi 88,5%. Dalam hal ini alasan utama dalam penggunaan *gadget* dan internet untuk mencari data terkait sekolah/kuliah sebesar 9,6% di mana ini lebih kecil dibandingkan penggunaan untuk komunikasi dengan pesan sebesar 24,7% dan penggunaan sosial media sebesar 18,9% untuk keseluruhan penggunaan internet (APJII, 2018). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan internet dan *gadget* untuk keperluan pembelajaran masih sangat kecil dibandingkan penggunaan internet dalam hal lainnya.

Adanya perubahan dalam perkembangan teknologi informasi mendorong setiap organisasi untuk mengadopsi teknologi terbaru. Dalam hal ini terdapat pembaharuan teknologi yang dapat digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran. Guna meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik dan lebih memudahkan para penggunanya. Pemanfaatan teknologi informasi membuat pembelajaran lebih fleksibel, dapat di akses dimana dan

kapan saja, serta membuat pembelajaran lebih efektif. Penggunaan *gadget* yang terhubung dengan internet dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai penunjang pembelajaran konvensional, seperti siswa aktif mencari materi pelajaran dan mencari tugas diinternet, guru dapat memberikan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *gadget* untuk memberikan modul pembelajaran, tugas dan pengumpulan tugas tersebut dalam *webnya* (Purta, 2017).

Pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pendidikan yaitu *e-learning* dapat diartikan sebagai sebuah bentuk penerapan teknologi informasi dalam bentuk sekolah maya. *E-learning* merupakan aplikasi yang dapat menghubungkan antara pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dengan memanfaatkan *skype*, *web*, *blog* dan media elektronik digital lainnya.

Menurut Nasution (2020) pada prakteknya media sosial dapat digunakan sebagai *virtual class*, wadah diskusi, wadah berbagi bahan pelajaran, berbagi video dan gambar, serta berbagi *link* info seputar pelajaran. Menurut Edi Subkhan (Times Indonesia, 2020) walaupun kita dapat menggunakan internet dan media sosial sebagai media pembelajaran, akan tetapi masih terdapat kendala yang akan dihadapi seperti kualitas guru, pengelolaan atau sistem sekolah, sarana penunjang, termasuk jaringan internet, kesiapan siswa, motivasi belajar siswa dan kesiediaan orangtua untuk mendukung anaknya belajar *online*.

Pembelajaran elektronik (*e-learning*) adalah pembelajaran yang memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat di akses oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja (Kemendikbud, 2013). Dengan adanya *e-learning*, dosen dapat mengunggah bahan kuliah, melakukan tatap muka secara *online*, melakukan diskusi, memberi kuis atau tugas, dan mengelola nilai secara *online*. Pembelajaran dengan *e-learning* dapat memberikan manfaat dalam hal fleksibilitas waktu dan tempat, peningkatan pengalaman, peluang komunikasi di antara peserta didik melalui forum diskusi, efektifitas biaya, dan menurunkan *stress* pada peserta didik.

Menurut Tondy Fremaditiya (2018) fasilitas yang dimiliki *E-Learning* adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran dapat secara langsung dengan instruktur (*synchronous*) ataupun belajar secara individu (*asynchronous*). 2) Menggunakan elemen metode seperti kalimat dan gambar untuk mendistribusikan konten dan metode belajar. 3) Membangun wawasan dan Teknik baru yang dihubungkan dengan tujuan belajar.

Penggunaan *e-learning* pada perguruan tinggi di Indonesia sudah berkembang cukup pesat. Tetapi dalam hal ini pada tahun 2018 Angka Partisipasi Kasar penggunaan *online learning* di Perguruan tinggi di Indonesia baru sekitar 34 persen. Seperti yang ditargetkan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) M. Nasir bahwa pada tahun 2019 akan memprioritaskan *online learning (e-learning)* di Universitas (Liputan6.com, 2019).

Dalam hal pembelajaran *online* pemerintah melalui Menristekdikti (sebelum bergabung/berubah menjadi Kemendikbud) telah merancang SPADA Indonesia. SPADA Indonesia pada awalnya dirancang untuk menjawab bagaimana penerapan sistem pendidikan jarak jauh, *e-learning* dan *massive open daring course* (MOOCs) untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan tinggi semakin bermutu. Pada saat ini sekiranya terdapat 245 perguruan tinggi di Indonesia yang telah memiliki dan menggunakan *website e-learning* baik perguruan tinggi negeri maupun swasta (Spada Indonesia, 2020).

Pembelajaran *online* yang dilakukan di perguruan tinggi dapat menggunakan berbagai aplikasi sebagai media pendukung kegiatan *e-learning*. Dalam hal ini media *platform e-learning* yang digunakan selain yang di kembangkan oleh perguruan tinggi itu sendiri ada pula media *platform* yang dapat digunakan, seperti: *Google Classroom*, *Moodle*, *Sevima Edlink*, *Microsoft Office 365 Education*. Adapun aplikasi yang dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran *online* secara *conference* dapat menggunakan aplikasi Zoom dan Webex.

Dalam hal ini terdapat beberapa Universitas yang telah membangun *e-learning* pada kampusnya sebagai media pembelajaran. Seperti Universitas Terbuka (UT) yang merupakan sebuah institusi di Indonesia yang menerapkan sistem belajar jarak jauh. Untuk mengembangkan *e-learning* pada kampusnya UT bekerja sama dengan berbagai organisasi/perusahaan, seperti asosiasi Warnet, Warposnet, dan Warintek sejak 2001. Di UT penerapan *e-learning*

memiliki beberapa tujuan diantaranya untuk meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi belajar, meningkatkan interaksi antara mahasiswa dengan dosennya (tutor), dan interaksi antar mahasiswa (Darmayanti, Setiani, & Oetojo, 2007).

Selanjutnya *Binus University* yang telah menggunakan pemanfaatan internet sejak tahun 1998 untuk mendukung program belajar mengajar dilingkungan kampusnya. Sejak tahun 2001 *Binus University* menerapkan sistem pembelajaran *multi channel learning* dengan menggunakan *Learning Management System* (LSM) yang dibangun sendiri, yaitu *Binusmaya*. Pada tahun 2008 *Binus University* mulai menawarkan program *Online Learning* bagi masyarakat yang memiliki kendala untuk mengikuti perkuliahan secara regular. Dimana pada tahun 2014 melalui SK pemerintah *Binus University* menjadi perguruan tinggi swasta pertama yang mendapatkan izin Pendidikan Jarak Jauh tersebut. *Binusmaya* digunakan untuk memperoleh materi pembelajaran yang diperlukan dalam proses belajar dalam perkuliahan dan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa selama menempuh pendidikan di *Binus University* (Darudiato & IranWibowo, 2013).

Dari kedua perguruan tinggi diatas dapat diketahui bahwa penggunaan internet sebagai penunjang proses pembelajaran sudah sejak lama terjadi. Pengembangan *online learning* yang dilakukan juga telah mengalami peningkatan yang cukup jauh dari mula hanya memberikan materi pembelajaran saja menjadi sumber informasi juga untuk seluruh mahasiswa perguruan tinggi tersebut. Dalam hal ini dapat diketahui penerimaan internet

pada dunia pendidikan sudah lama terjadi dan tidak hanya beberapa tahun terjadi.

Tingkat penerimaan sistem informasi oleh pengguna dapat menjadi suatu tolak ukur untuk menilai penerimaan sebuah teknologi informasi oleh pengguna. Dalam hal ini terdapat salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur penerimaan dan penggunaan suatu teknologi, yaitu *Technology Acceptance Model (TAM)*. Dalam metode TAM ini kita dapat mempelajari perilaku individu terhadap penerimaan dalam menerima suatu informasi. Terdapat 5 (lima) konstruk dalam TAM yaitu: persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), sikap menggunakan (*attitude toward*), minat berperilaku (*behavioral intention*), dan penggunaan teknologi sesungguhnya (*actual technology use*).

Penerimaan dalam sistem pembelajaran *e-learning* bagi mahasiswa sudah dilakukan sejak tahun 2001 oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Pada saat ini pemerintah sedang menargetkan pembelajaran *online learning* guna dapat meningkatkan angka penggunaan *online learning* di perguruan tinggi. Seperti yang sudah dibahas diatas pada tahun 2020 sudah terdapat 245 perguruan tinggi yang sudah mengembangkan dan memiliki *website* untuk *e-learning* pada perguruan tingginya sendiri. Dalam hal ini Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta telah membangun *e-learning* yang diberi nama Sistem Informasi Belajar Daring (SIBERING) dengan menggunakan *platform Moodle 3.7.1*. Sibering telah dikembangkan oleh Fakultas Ekonomi sejak tahun 2018 sebagai media pembelajaran *e-learning*. Berdasarkan survei awal

pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta hanya sebesar 40% mahasiswa yang senang dan berminat menggunakan sistem *e-learning* dari pada kelas konvensional.

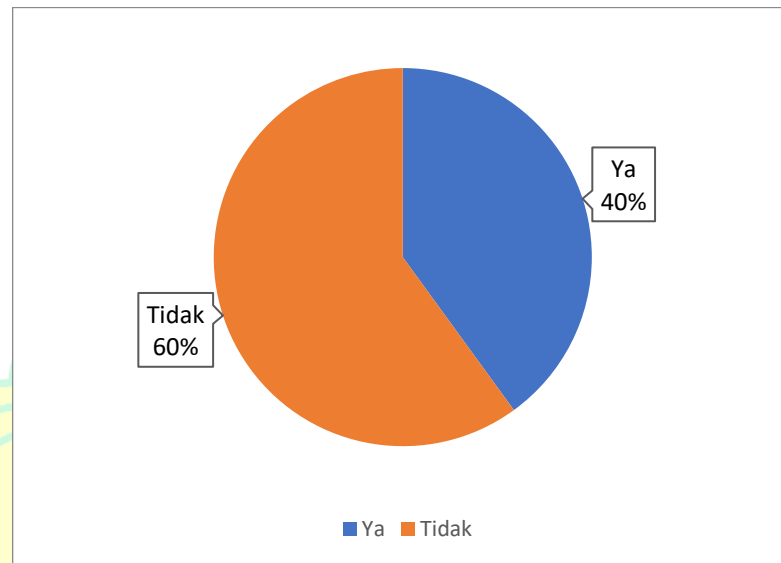
Tabel 1.1 Minat penggunaan *E-learning* pada Mahasiswa

Mahasiswa	<i>E-Learning</i>	%	Kelas Konvensional	%	Jumlah
Pendidikan Administrasi perkantoran	12	40	18	60	30
Jumlah	12	40	18	60	30

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

Dalam hal ini penggunaan Sibering sekiranya tidak terlalu memakai banyak kuota dibandingkan dengan melakukan *video converence*. Penggunaan Sibering juga dapat diakses lewat *smart-phone* dengan menunduh *platform* pendukung yaitu *Moodle*. Adapun faktor yang mempengaruhi kurang berminatnya mahasiswa dalam menggunakan *e-learning* dibandingkan kelas konvensional yang didapat dalam uji pra-riset yang saya lakukan adalah menggunakan *e-learning* membutuhkan banyak biaya seperti dalam penggunaan kuota internet yang cukup banyak apabila mahasiswa melakukan pertemuan *online* secara *video conference*. Tidak adanya sinyal yang memadai untuk melakukan hal tersebut. Sehingga hal ini menyebabkan kurang yakinnya mahasiswa bahwa dalam menggunakan metode *e-learning* ini dapat meningkatkan belajar, seperti yang tertera pada gambar 1.1 berikut ini.

Gambar 1.1 Penggunaan *e-learning* meningkatkan belajar



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan survei awal tersebut, hanya terdapat 40% mahasiswa yang yakin bahwa dalam penggunaan Sibering dapat meningkatkan belajar. Hal ini disebabkan karena kurang terbiasanya mahasiswa dalam penggunaan metode Sibering tersebut. Sehingga timbulnya rasa kurang yakin penggunaan Sibering akan lebih meningkatkan belajar dibandingkan kelas konvensional.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di kelas konvensional. Pada era kemajuan teknologi seperti sekarang ini perlu juga pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *e-learning* sebagai metode pembelajarannya. Dengan melakukan pembelajaran jarak jauh mahasiswa dapat melakukan kegiatan lebih fleksibel dan lebih efisien.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elkaseh, Wong, & Fung (2016) di Libya menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan di nilai sebagai kunci penerimaan siswa dan guru dalam menggunakan *e-learning* di sekolah. Sedangkan menurut Fakhrunnisa et al., (2013) persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan

(*perceived ease of use*) keduanya mempunyai pengaruh ke minat berperilaku (*behavioural intention*).

Dari latar belakang diatas, maka penelitian ini berusaha menguji pengaruh persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan terhadap minat berperilaku dalam penggunaan Sibering Sebagai media *E-learning* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat berperilaku pengguna Sibering sebagai media *E-learning* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat berperilaku pengguna Sibering sebagai media *E-learning* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh persepsi kemanfaatan dan kemudahan terhadap minat berperilaku pengguna Sibering sebagai media *E-learning* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh persepsi kemanfaatan terhadap minat berperilaku pengguna Sibering sebagai media *E-learning* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat berperilaku pengguna Sibering sebagai media *E-learning* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Pengaruh persepsi kemanfaatan dan kemudahan terhadap minat berperilaku pengguna Sibering sebagai media *E-learning* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

D. Kebaruan Penelitian

Peneliti melakukan pembaharuan pada penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Ratnadi & Widanaputra (2019) Pengaruh Persepsi Kegunaan, Kemudahan Penggunaan dan Norma Subjektif pada Minat Berperilaku Penggunaan *E-Billing*

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Produk media internet berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan *e-billing* sebagai media internet yang akan diteliti.

Sedangkan pada penelitian ini adalah Sibering yang merupakan media pembelajaran *e-learning* untuk pembelajaran.

- b. Karakteristik responden berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan Wajib Pajak Orang Pribadi provinsi Bali sebagai responden, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Mahasiswa Fakultas Ekonomi sebagai responden yang akan diteliti.
- c. Teknik analisis data pada penelitian terdahulu adalah analisis multiple regresi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

2. Elkaseh et al. (2016) *Perceived Ease of Use and Perceived Usefulness of Social Media for e-Learning in Libyan Higher Education: a Structural Equation Modeling Analysis*.

- a. Penggunaan variabel minat berperilaku sebagai variabel mediasi antara variabel independent dengan variabel terikat yaitu *Attitude Towards Behavior*. Sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel mediasi dan tidak menggunakan variabel *Attitude Towards Behavior*.
- b. Teknik pengambilan data berbeda, pada penelitian sebelumnya pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan menyebarkan angket. Sedangkan pada penelitian ini Teknik pengumpulan data berupa angket.
- c. Teknik analisis data pada penelitian sebelumnya berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan *Analysis of Moment Structure*

(AMOS), sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS)*.

